
Self Regulation Learning (SRL) dan Budaya Akademik Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa

Firsty Oktaria Grahani

Universitas Wijaya Putra
oktaria@uwp.ac.id

Starry Kireida Kusnadi

Universitas Wijaya Putra
starrykusnadi@uwp.ac.id

Aironi Zuroida

Universitas Wijaya Putra
aironizuroida@uwp.ac.id

Berlian Nur Cafsah

Universitas Wijaya Putra
nurchafsahberliana@gmail.com

Diandra Maharani

Universitas Wijaya Putra
diandramaharani@gmail.com

Abstract

Achievement motivation is needed by students in undergoing education at tertiary institutions in order to achieve the desired achievements. Trigger motivation is influenced by intrinsic and extrinsic factors. Learning self-regulation is one of the intrinsic factors that influence student efforts in designing achievement targets and goals while academic culture is an extrinsic factor that influences the effectiveness of achievement motivation. The purpose of this study was to determine the effect of SRL and academic culture on achievement motivation and to obtain an overview of SRL and academic culture on student achievement motivation. Quantitative descriptive research with a sample of 131 students at "X" University using accidental sampling technique. Data analysis with multiple linear regression analysis. The results show that SRL has a direct effect on achievement motivation while academic culture has no direct effect. This motivating research shows that intrinsic factors have a stronger influence on student achievement than extrinsic factors. In addition, it was also found that there was influence from other factors that also influenced the level of student achievement motivation so that it could be reviewed further.

Keywords : *self regulation learning (SRL); academic culture; achievement motivation; college student*

Abstrak

Motivasi berprestasi dibutuhkan mahasiswa dalam menjalani pendidikan di Perguruan Tinggi guna mencapai prestasi yang diinginkan. Motivasi berprestasi dipengaruhi faktor intrinsik dan ekstrinsik. *Self regulation learning* merupakan

salah faktor intrinsik yang mempengaruhi usaha mahasiswa dalam merancang target dan tujuan prestasi sedangkan budaya akademik adalah faktor ekstrinsik yang mempengaruhi efektifitas motivasi berprestasi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh SRL dan budaya akademik terhadap motivasi berprestasi serta memperoleh gambaran SRL dan budaya akademik terhadap motivasi berprestasi mahasiswa. Penelitian deskriptif kuantitatif dengan sampel 131 mahasiswa di Universitas "X" dengan teknik *accidental sampling*. Analisis data dengan analisis regresi linier berganda. Hasil menunjukkan SRL berpengaruh langsung terhadap motivasi berprestasi sedangkan budaya akademik tidak berpengaruh secara langsung. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor intrinsik memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam memotivasi prestasi mahasiswa dibandingkan faktor ekstrinsik. Selain itu juga ditemukan adanya pengaruh dari faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi tingkat motivasi berprestasi mahasiswa sehingga dapat dikaji lebih lanjut.

Kata kunci : *self regulation learning* (SRL); budaya akademik; motivasi berprestasi; mahasiswa.

Pendahuluan

Era society 5.0 menempatkan manusia sebagai komponen utamanya. Kondisi ini menuntut perubahan individu yang cepat, untuk melakukan perubahan dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Era Society 5.0 mempersyaratkan tiga kemampuan utama yang perlu dimiliki setiap individu, yaitu: *creativity, critical thinking, communication* dan *collaboration*. (Wijaya, Asdep Kemenko PMK, 2021). Menurut Wijaya pada sambutan dalam Konferensi Nasional *Teaching and Learning Summit* (TLS) mewakili Menko PMK Muhadjir Effendy menyampaikan bahwa:

"SDM Indonesia harus memiliki keterampilan dasar teknologi digital dan mindset atau pola pikir kreatif, karena prasyarat kompetensi di abad ke-21 berfokus pada kemampuan problem solving, kolaborasi, berpikir kritis, dan kemampuan kreativitas."

Pendidikan memegang peranan penting dalam menyongsong era society 5.0. karena bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas, berkarakter dan manusiawi. Kompetensi yang wajib dimiliki mahasiswa dalam pembelajaran, yaitu *knowledge, skills, attitude* dan *value*. *Knowledge* dan *skill* berhubungan erat dengan kompetensi mahasiswa, sedangkan *attitude* dan *value* berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Kompetensi ini harus dikuasai oleh peserta didik

melalui interaksi yang didapatkan dalam kehidupannya, baik saat di sekolah (dengan guru dan teman-temannya), maupun di rumah (dengan orang tua dan keluarga), serta di lingkungannya (kemenkopmk.go.id, 2021)

Individu dituntut untuk menjadi SDM (Sumber Daya Manusia) yang profesional, memiliki keahlian, produktif, mandiri, mampu bersaing dengan sehat, mampu mengatasi masalah, berkarakter dan tangguh (Manuella & Mangunsong, 2018). Dalam hal ini individu membutuhkan *Self Regulated Learning* (SRL) sebagai salah satu komponen intrinsik yang dapat menggerakkan individu dalam usaha pengembangan SDM. Regulasi diri merupakan salah satu komponen penggerak utama keperibadian manusia (Boeree, 2004). Regulasi diri merupakan motivasi internal yang memotivasi individu untuk menentukan tujuan-tujuan dalam hidupnya, merencanakan strategi yang akan digunakan, serta mengevaluasi dan memodifikasi perilaku yang akan dilakukan (Cervone & Pervin, 2012). Menurut Winkel (2009) motivasi mempunyai dua sifat yaitu motivasi intrinsik yang ada dalam diri mahasiswa itu sendiri dan motivasi ekstrinsik yang timbul dari faktor luar diri mahasiswa.

Sementara itu, perguruan tinggi juga dituntut untuk mempersiapkan mahasiswa agar dapat menciptakan lulusan yang mampu bersaing di era society 5.0. Upaya yang dilakukan dapat melalui bidang akademik maupun non akademik. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keilmuan, tetapi juga membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial, dan karakter (Zuchdi, 2010). Pada perguruan tinggi nilai-nilai positif seperti jujur, cerdas, peduli, tangguh, tanggung jawab, religius dan nilai positif lainnya bisa ditanamkan, diinternalisasi, dan menjadi sebuah budaya dalam membangun tradisi intelektual.

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi kelangsungan kehidupan manusia. Pendidikan dapat membuat orang cerdas, kreatif, bertanggung jawab dan produktif. Menurut Winkel (2009) belajar adalah suatu aktivitas psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap dimana perubahan ini berlangsung relatif konstan dan berbekas.

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap manusia, dan saat ini telah menjadi kebutuhan pokok, kondisi yang demikian membuat semakin banyak masyarakat yang melanjutkan pendidikan hingga tingkat universitas. Menurut (Ariftianto, 2010), budaya akademik (*academic culture*) merupakan suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamankan oleh warga masyarakat akademik, di lembaga pendidikan tinggi dan lembaga penelitian. Perlunya budaya akademik dikarenakan tuntutan jaman yang semakin maju, sehingga dibutuhkan perubahan dan pembaharuan dalam kehidupan dan kegiatan akademik menuju kondisi yang lebih baik. Budaya akademik adalah budaya yang universal, yakni dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik, salah satunya yaitu mahasiswa.

Regulasi diri merupakan salah satu komponen penggerak utama keberibadian manusia (Boeree, 2004). Regulasi diri merupakan motivasi internal yang berakibat pada timbulnya keinginan seseorang untuk menentukan tujuan-tujuan dalam hidupnya, merencanakan strategi yang akan digunakan, serta mengevaluasi dan memodifikasi perilaku yang akan dilakukan (Cervone, D. & Pervin, 2012). Menurut Winkel, (2009) motivasi mempunyai dua sifat yaitu motivasi intrinsik adalah dari dalam diri mahasiswa itu sendiri dan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari faktor luar diri mahasiswa.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. SRL merupakan salah satu faktor intrinsik yang dapat membantu mahasiswa dalam merancang dan menentukan target atau tujuan prestasi yang ingin dicapai serta menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk dapat meraihnya sementara budaya akademik merupakan salah satu faktor ekstrinsik yang juga turut mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa. Budaya akademik yang kondusif dan komprehensif dapat mewujudkan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamankan oleh warga masyarakat akademik, khususnya mahasiswa.

Sejalan dengan paparan di atas, mahasiswa perlu memiliki kemampuan *self regulation learning* (SRL) agar upaya yang dilakukan dalam pencapaian prestasi dapat berjalan efektif dan efisien sesuai. Hal ini sesuai dengan

penjelasan Cervone & Pevrin, 2012 bahwa *self regulation learning* dapat membantu individu dalam menentukan tujuan-tujuan dalam hidup, merencanakan strategi yang akan digunakan, serta mengevaluasi dan memodifikasi perilaku yang akan dilakukan yang disampaikan. Budaya akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik (Arifianto, 2010) khususnya mahasiswa diharapkan dapat dapat memotivasi mahasiswa dalam merancang target dan tujuan prestasi yang ingin dicapai di era society 5.0 untuk dapat bersaing dengan SDM yang lain. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut Pengaruh *Self Regulation Learning* (SRL) dan Budaya Akademik terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa.

Metode

Variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *self regulation learning* (SRL) dan budaya akademik sebagai independen variabel dan motivasi berprestasi sebagai dependen variabel. Populasi jumlah mahasiswa aktif semester dua hingga delapan sejumlah 1.310 mahasiswa dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 131 yang merupakan 10% dari jumlah total populasi. Penentuan jumlah sampel merujuk pada teori (Arikunto, 2012) yang menjelaskan bahwasannya populasi yang lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Teknik sampling atau prosedur pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *accidental sampling* yaitu cara pengambilan sampel secara aksidental (*accidental*) dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan skala *self regulation learning* (SRL) yang diadaptasi dari (Putri, 2017) berdasarkan tiga aspek yang dikemukakan oleh Zimmerman, yaitu aspek metakognisi, motivasi dan perilaku; skala budaya akademik diadaptasi dari penelitian Sari (2016), skala budaya akademik diadaptasi dari (Sari, 2016) dengan menggunakan konsep Kistanto tentang ciri-ciri perkembangan budaya akademik di perguruan tinggi, meliputi penghargaan terhadap pendapat orang lain

secara objektif; pemikiran rasional dan kritis-analitis dengan tanggungjawab moral; kebiasaan membaca; penambahan ilmu dan wawasan; penulisan artikel, makalah dan buku; diskusi ilmiah; proses belajar mengajar. Sedangkan untuk variabel motivasi berprestasi menggunakan skala adaptasi dari (Prihandrijani, 2016) yang mengacu pada teori motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh McClelland yang didasarkan pada aspek tanggung jawab dan keuletan, suka akan tantangan, adanya umpan balik/ feedback, tujuan yang realistis, pertimbangan akan resiko.

Skala *self regulation learning* (SRL) terdiri dari 30 aitem, dengan nilai alpha cronbach mencapai 0,886. Sementara itu untuk skala budaya akademik terdiri dari 27 aitem, dengan nilai alpha cronbach mencapai 0,733, untuk skala motivasi berprestasi terdiri dari 23 aitem dengan nilai alpha cronbach mencapai 0,847 yang menandakan bahwa aitem-aitem pada skala ini cukup reliabel. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis statistik parametrik, analisis regresi linier berganda.

Penelitian dimulai dengan survey awal terhadap kondisi mahasiswa Universitas “X”. Kemudian dilakukan identifikasi dan perumusan masalah. Tahap selanjutnya menentukan tujuan penelitian yaitu mengetahui pengaruh SRL terhadap motivasi berprestasi mahasiswa; pengaruh budaya akademik terhadap motivasi berprestasi mahasiswa serta gambaran SRL dan budaya akademik terhadap motivasi berprestasi mahasiswa. Setelah menentukan tujuan, dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan kuesioner.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner kemudian dilakukan pengolahan data hasil kuesioner SRL, budaya akademik dan motivasi berprestasi yang telah diperoleh. Selanjutnya akan dikategorikan berdasarkan norma yang telah dibuat. Dasar pengkategorian *self regulation learning* (SRL), budaya akademik dan motivasi berprestasi dilakukan dengan membagi skor ke dalam tiga kategori rumusan. Kategorisasi ini diterapkan sebagai patokan dalam pengelompokkan tinggi rendah tingkat *self regulation learning* (SRL), budaya akademik dan motivasi berprestasi mahasiswa Universitas “X”.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa data diperoleh bahwa data yang dipergunakan dalam penelitian berdistribusi normal, dengan $\text{sig } 0,200 > 0,05$ yang berarti bahwa data terdistribusi secara normal. Hasil uji hipotesis variabel SRL terhadap motivasi berprestasi menunjukkan bahwa $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat pengaruh antara *self regulation learning* (SRL) terhadap motivasi berprestasi sedangkan pada variabel budaya akademik terhadap motivasi berprestasi menunjukkan bahwa $\text{sig} = 0,328 > 0,05$ yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh antara budaya akademik terhadap motivasi berprestasi.

Nilai koefisien korelasinya positif sehingga *self regulation learning* (SRL) yang meningkat maka motivasi berprestasi yang dimiliki juga akan meningkat. $R \text{ square} = 0,502$ menunjukkan bahwa *self regulation learning* (SRL) memiliki pengaruh sebesar 50,2%, sedangkan 49,8% dipengaruhi oleh variabel lain. Berdasarkan hasil kategorisasi *self regulation learning* (SRL) diperoleh data sebagai berikut:

Data kategorisasi SRL menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang menjadi subjek penelitian memiliki *self regulation learning* (SRL) yang termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan untuk kategorisasi tingkat budaya akademik mahasiswa diperoleh hasil bahwa sebagian besar mahasiswa yang menjadi subjek penelitian memiliki budaya akademik yang termasuk dalam kategori sedang/ rata-rata. Sedangkan untuk kategorisasi motivasi berprestasi mahasiswa diperoleh hasil bahwa sebagian besar mahasiswa yang menjadi subjek penelitian memiliki budaya akademik yang termasuk dalam kategori tinggi.

Pada penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linier. Analisis regresi linier digunakan sebagai salah satu metode regresi yang dapat dipakai sebagai alat inferensi statistik untuk menentukan pengaruh sebuah variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *self regulation learning* (SRL) dan budaya akademik sedangkan variabel dependen adalah motivasi berprestasi. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh SRL terhadap

motivasi berprestasi mahasiswa; pengaruh budaya akademik terhadap motivasi berprestasi mahasiswa serta gambaran SRL dan budaya akademik terhadap motivasi berprestasi mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa $\text{sig } 0,000 > 0,005$ dan nilai t hitung $10,792 > \text{nilai } t \text{ tabel } 1,979$, ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara *self regulation learning* (SRL) terhadap motivasi berprestasi. Sedangkan untuk variabel budaya akademik diperoleh hasil $\text{sig } 0,328 < 0,005$ dan nilai t hitung $0,982 < t \text{ tabel } 1,979$ yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara budaya akademik terhadap motivasi berprestasi. Sementara itu *self regulaton learning* (SRL) dan budaya akademik secara simultan menunjukkan $\text{sig } 0,000 < 0,005$ dn nilai F hitung $23,978 > F \text{ tabel } 3,07$ yang artinya *self regulaton learning* (SRL) dan budaya akademik secara simultan mempengaruhi motivasi berprestasi. Selain itu nilai R square sebesar $0,502$ mengandung arti bahwa pengaruh *self regulation learning* (SRL) dan budaya akademik secara simultan terhadap motivasi berprestasi sebesar $50,2\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa selain *self regulation learning* (SRL) dan budaya akademik.

Kategorisasi yang dilakukan diperoleh hasil dari 131 mahasiswa, 54 orang memiliki *self regulation learning* kategori sedang dan 77 mahasiswa memiliki *self regulation learning* kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas "X" memiliki *self regulation learning* yang termasuk dalam kategori tinggi. Kategorisasi budaya akademik diperoleh hasil bahwa 6 mahasiswa memiliki tingkat budaya akademik yang rendah, 89 mahasiswa memiliki tingkat budaya akademik yang sedang dan 36 mahasiswa memiliki tingkat budaya akademik yang tinggi sedangkan berdasarkan kategorisasi motivasi berprestasi mahasiswa universitas "X" diperoleh hasil bahwa 54 orang memiliki motivasi berprestasi kategori sedang dan 77 orang memiliki kategori motivasi berprestasi yang tinggi.

Berdasarkan deskripsi kategorisasi di atas dapat disimpulkan bahwa SRL berpengaruh signifikan pada motivasi berprestasi mahasiswa. Sementara budaya

akademik memiliki pengaruh tapi tidak signifikan. Kondisi ini menggambarkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi tidak hanya berasal dari dalam diri/intrinsik tetapi juga dari luar diri individu/ ekstrinsik. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa faktor intrinsik memiliki pengaruh yang lebih besar daripada faktor ekstrinsik.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa banyak faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi siswa, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Diantara faktor internal yang memengaruhi motivasi berprestasi siswa adalah konsep diri, regulasi diri, kematangan emosi, dan jenis kepribadian (Baumeister, Gailliot, DeWall & Oaten, 2006; Hangal & Aminabhavi, 2007; Steinmayr, & Spinath, 2008; Cleary & Peggy, 2009; Blood, 2012; Khalaila, 2015). Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi motivasi berprestasi siswa adalah gaya pengasuhan orang tua, nilai budaya keluarga, dan pengakuan orang dari orang lain (Cramer, 2002; Garliah & Nasution, 2005; Rivers, 2006). (Garliah, L., & Nasution, 2005) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa.

Selain itu budaya sebagai dasar ataupun acuan yang dipegang dari setiap individu untuk berperilaku di lingkungannya, keluarga tempat individu bernaung, sekolah atau institusi yang merupakan tempat dimana terjadinya proses pembelajaran, dan kepribadian dari individu tersebut juga turut menjadi faktor eksternal/ektrinsik yang mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa. Adanya dukungan sosial terutama dari teman sebaya, juga berperan penting dalam menunjang motivasi berprestasi, misalnya ia mendapat informasi dari seorang teman yaitu jika ada tugas atau kegiatan yang menyangkut perkuliahannya. Baron & Byrne (2003) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa motivasi berprestasi mahasiswa dipengaruhi oleh faktor intrinsik yang berasal dari dalam diri individu dan faktor ekstrinsik yang berasal dari luar individu. SRL

sebagai salah satu faktor intrinsik memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa sementara budaya akademik sebagai faktor ekstrinsik tidak berpengaruh secara langsung melainkan secara simultan bersama SRL juga turut mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa.

Dengan demikian dapat dicermati jika SRL sebagai motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap motivasi berprestasi mahasiswa dibandingkan budaya akademik sebagai motivasi ekstrinsik sehingga perlu dicermati juga faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa selain *self regulation learning* (SRL) dan budaya akademik.

Saran

Adanya penemuan berkaitan dengan faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat lebih mengembangkan kajian keilmuan psikologi di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariftianto, R. (2010). "Budaya Akademik Dan Etos Kerja Dalam Islam." online. <http://jukurenhita.wordpress.com/>
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial* (Edisi kesepuluh). Jakarta: Erlangga.
- Baumeister, R.F., Gailliot, M., DeWall, C.N., & Oaten, M. (2006). Self-regulation and personality: How interventions increase regulatory success, and how depletion moderates the effects of traits on behavior. *Journal of Personality*, 74(6), 1773–1802. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2006.00428.x>
- Blood, R. A. C. (2012). The relationships among self-regulation, executive functioning, coping resources, and symptomatology following a traumatic event [The College of Education Georgia State University]. In *Dissertation*. <https://doi.org/10.57709/1955931>
- Boeree, C. G. (2004). *Personality theories : Melacak kepribadian anda bersama psikolog dunia (penerjemah: Inyik Ridwan Muzir)*. Yogyakarta: Primasophie.
- Cervone, D. & Pervin, L. A. (2012). *Kepribadian teori dan penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Cleary, T. J. & P. P. C. (2009). Self-regulation, motivation, and math achievement in middle school: Variations across grade level and math context. *Journal*

- of *School Psychology*, 47(5), 291–314.
<https://doi.org/10.1016/j.jsp.2009.04.002>
- Cramer, K. E. (2002). *The Influences of Parenting Styles on Children's Classroom Motivation*. Louisiana State University.
- Garliah, L., & Nasution, FKS. (2005). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi Berprestasi. *Jurnal Psikologia*, 1(1), 38–47.
- Hangal, S., & Aminabhavi, V. A. (2007). Self-Concept, Emotional Maturity, and Achievement Motivation of the Adolescent Children of Employed Mothers and Homemakers. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 33(1), 103–110. <https://psycnet.apa.org/record/2007-02096-013>
- kemendiknas.go.id. (2021). *Pendidikan Berperan Penting dalam Menyongsong Smart Society 5.0*. <https://www.kemendiknas.go.id/pendidikan-berperan-penting-dalam-menyongsong-smart-society-50>
- Khalaila, R. (2015). The relationship between academic self-concept, intrinsic motivation, test anxiety, and academic achievement among nursing students: Mediating and moderating. *Nurse Education Today*, 35(3), 432–438.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0260691714003487>
- Manuella, B., & Mangunsong, F. (2018). Enhancing an Underachieving Middle School Student's Motivation and Self-Regulation in Learning Mathematics with Self-Regulated Learning Program. *Atlantis-Press.Com*, 135. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/iciap-17/25896698>
- Prihandrijani, E. (2016). *Pengaruh motivasi berprestasi dan dukungan sosial terhadap flow akademik pada siswa SMA "X" di Surabaya* [Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/46847/>
- Putri, M. R. E. (2017). *Hubungan antara self-regulated learning dan stres akademik pada mahasiswa*. Sanata Dharma University.
- Rivers, J. J. (2006). *The Relationship Between Parenting Style And Academic Achievement And The Mediating Of Motivation, Goal Orientation And Academic Self-Efficacy*. Florida State University College of Human Sciences.
- Sari, D. R. (2016). *Pengaruh Faktor Budaya Organisasi, Budaya Akademik dan Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Organisasi Sekolah*. Universitas Terbuka Jakarta.
- Steinmayr, R., & Spinath, B. (2008). Sex differences in school achievement: What are the roles of personality and achievement motivation? *European Journal of Personality*, 22(3), 185–209. <https://doi.org/10.1002/PER.676>
- Winkel W.S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abad.
- Wlodkowski, R. J., dan Jaynes, J. H. (2004). *Motivasi Belajar*. Jakarta: Cerdas Pustaka.
- Zuchdi, D. (2010). *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif: Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*. Yogyakarta: UNY Press.